



Rekonstruksi Etika Kebahagiaan Al-Farabi dalam Era Digital: Studi Filosofis atas Krisis Makna pada Generasi Z di Lingkungan Pesantren

Muhammad Fauzi Ridwan¹, Izzatul Amalina²

¹STAI KH. Muhammad Ali Shodiq Tulungagung, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

Email: rfaouzie@gmail.com

Article History

Received : November 9th 2025

Revision : December 13th 2025

Publication : January 30th 2026

Abstract

The penetration of digital technology into the Islamic boarding school (pesantren) environment has triggered value disruption and a crisis of meaninglessness among Generation Z. This study aims to reconstruct Al-Farabi's Ethics of Happiness (Eudaimonism) as an ethico-philosophical framework to unpack existential crises and value orientation degradation caused by performative digital culture among santri (Islamic students). Utilizing a qualitative approach with library research methodology, this study examines Al-Farabi's primary texts, such as Mabadi' Ara' Ahl al-Madinah al-Fadhilah and Kitab al-Tanbih 'ala Sabil al-Sa'adah, and hermeneutically integrates them with contemporary digital sociology literature. The results demonstrate that the crisis of meaning among Generation Z in pesantren stems from "epistemic-moral alienation," where virtual social validation (likes, followers) shifts substantial happiness orientation (eudaimonia) toward instant gratification (hedonia). The reconstructed formulation of Al-Farabi's ethics provides a solution through three transformative pillars: purification of rational intellect (al-aql) to filter digital disinformation, ordering the soul's hierarchy (tadzhib al-nafs) against impulsive urges, and actualizing public virtue (al-fadhilah al-madaniyyah) in cyberspace. The implications of this research demand a paradigm shift in pesantren governance from a proscriptive-repressive approach toward the implementation of "Prophylactic Digital Literacy" rooted in classical Islamic ethics. This study concludes that Al-Farabi's ethics successfully bridges classical religious tradition with modern technology, empowering santri as ethical subjects sovereign over digital technology.

Keywords: Al-Farabi; Ethics of Happiness; Generation Z; Crisis of Meaning; Pesantren; Digital Disruption.

Abstrak

Penetrasi teknologi digital ke dalam lingkungan pesantren telah memicu disrupti nilai dan krisis makna (meaninglessness) pada Generasi Z. Penelitian ini bertujuan untuk merokontruksi pemikiran Etika Kebahagiaan (Eudaimonisme) Al-Farabi sebagai kerangka filosofis-etis untuk mengurai krisis eksistensial dan degradasi orientasi nilai akibat budaya digital performatif pada santri. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), penelitian ini mengkaji teks-teks primer Al-Farabi seperti Mabadi' Ara' Ahl al-



Madinah al-Fadhilah dan Kitab al-Tanbih 'ala Sabil al-Sa'adah, serta mengintegrasikannya secara hermeneutis dengan literatur sosiologi digital kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis makna pada Generasi Z di pesantren bersumber dari "alienasi epistemis-moral", di mana validasi sosial virtual (likes, followers) menggeser orientasi kebahagiaan substansial (eudaimonia) menjadi kesenangan instan (hedonia). Formulasi rekonstruksi etika Al-Farabi menawarkan solusi melalui tiga pilar transformasi: pemurnian akal rasional (al-aql) untuk menyaring disinformasi digital, penataan hierarki jiwa (tadzhib al-nafs) dari dorongan impulsif, serta aktualisasi kebajikan publik (al-fadhilah al-madaniyyah) di ruang siber. Implikasi dari penelitian ini menuntut pergeseran paradigma tata kelola pesantren dari pendekatan proskriptif-represif menuju penerapan "Literasi Digital Profilaktik" berbasis filsafat etika Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa etika Al-Farabi mampu menjembatani tradisi keagamaan klasik dengan teknologi modern, serta memosisikan santri sebagai subjek etis yang berdaulat atas teknologi.

Kata kunci: Al-Farabi; Etika Kebahagiaan; Generasi Z; Krisis Makna; Pesantren; Disrupsi Digital.

PENDAHULUAN

Fenomena krisis makna (*meaninglessness*) kini menjadi realitas empiris yang membayangi Generasi Z di lingkungan pesantren. Kendati santri hidup dalam ekosistem keagamaan yang sarat dengan transmisi nilai spiritual dan ritual harian, modernisasi serta digitalisasi yang masif tetap menembus dinding-dinding pesantren. Penetrasi gawai dan akses media sosial yang kian meluas membawa implikasi ganda: di satu sisi memperluas cakrawala informasi, namun di sisi lain memicu adiksi digital, komparasi sosial yang destruktif, hingga alienasi eksistensial. Fenomena ini menciptakan kecenderungan hedonisme digital dan penurunan kesehatan mental santri yang ditandai dengan fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) serta kecemasan eksistensial. Kehadiran ruang virtual sering kali menggeser paradigma kebahagiaan sejati (*eudaimonia*) menjadi sekadar kenikmatan sesaat (*hedonia*) yang dinilai dari preferensi performatif seperti jumlah pengikut dan disukai di platform digital.

Kendati studi mengenai kesehatan mental santri dan dampak teknologi modern di pesantren telah banyak dilakukan, masih terdapat celah pengetahuan (*knowledge gap*) mendasar mengenai bagaimana kebahagiaan dirumuskan secara filosofis untuk merespons krisis makna di era digital. Kebanyakan penelitian terdahulu lebih berfokus pada pendekatan psikologi kepribadian atau sosiologis praktis tanpa menyentuh akar ontologis dan etis dari konsep kebahagiaan itu sendiri. Sebagaimana diungkapkan oleh Handayani (2022) interaksi digital santri kerap memicu relativisme nilai karena belum adanya kerangka etis filosofis yang komprehensif dalam menyaring dampak negatif teknologi di ruang keagamaan. Dalam konteks ini, Etika Kebahagiaan (*Eudaimonisme*) Al-Farabi menempatkan kebahagiaan tertinggi (*al-sa'adah*) sebagai pencapaian kesempurnaan akal dan jiwa



melalui kebajikan intelek serta moral, sangat relevan untuk dihadirkan kembali. Namun, bagaimana formulasi etika kebahagiaan Al-Farabi dapat direkonstruksi secara kontekstual guna menjawab disrupsi nilai digital pada Generasi Z di pesantren sejauh ini belum terpetakan secara sistematis.

Penelitian ini bertujuan khusus untuk merespons celah tersebut dengan melakukan rekonstruksi filosofis atas Etika Kebahagiaan Al-Farabi agar adaptif terhadap dinamika serta tantangan Generasi Z di lingkungan pesantren. Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang hanya menempatkan pemikiran Al-Farabi sebagai kajian teks historis-klasik (Zaidan, 2020) atau studi dampak digitalisasi santri secara empiris-kuantitatif semata (Rahman & Hidayat, 2023), penelitian ini secara eksplisit mengartikulasikan sintesis antara filsafat keislaman klasik dan realitas eksistensial santri di era digital. Berdasarkan pemetaan fokus tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada dua hal utama: (1) Bagaimana krisis makna tereksplorasi pada Generasi Z di lingkungan pesantren akibat disrupsi era digital? dan (2) Bagaimana formulasi rekonstruksi etika kebahagiaan Al-Farabi dapat dijadikan kerangka filosofis-etis untuk mengatasi krisis makna tersebut?

Penelitian ini berargumen bahwa krisis makna yang dialami Generasi Z di lingkungan pesantren tidak sekadar dipicu oleh infiltrasi teknologi digital, melainkan akibat terlepasnya artikulasi kebahagiaan dari akar etis-spiritualnya menuju konsumerisme simbolik. Melalui rekonstruksi etika Al-Farabi, kebahagiaan dapat diredefinisi ulang bukan sebagai pemenuhan hasrat indrawi yang instan (*al-ladzdzah*), melainkan sebagai penyelarasan antara kesempurnaan rasionalitas (*al-aql*) dan penataan moral jiwa (*tadzhib al-akhlaq*) yang terintegrasi dengan nilai-nilai pesantren. Asumsi dasar penelitian ini menegaskan bahwa Etika Kebahagiaan Al-Farabi mampu menyediakan pijakan filosofis yang kokoh bagi Generasi Z untuk membangun imunitas eksistensial, sehingga mereka dapat memanfaatkan media digital secara rasional dan bermakna tanpa kehilangan arah keagamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan merintis rekonstruksi filosofis atas etika kebahagiaan Al-Farabi dalam merespons krisis makna Generasi Z di lingkungan pesantren. Pendekatan kualitatif dipilih karena berfokus pada interpretasi mendalam terhadap teks-teks filosofis serta makna konseptual dari fenomena sosial keagamaan di era digital. Sumber data primer penelitian ini bersumber dari karya-karya monumental Al-Farabi yang memuat pandangan etika dan epistemologinya, seperti *Ara' Ahl al-Madinah al-Fadhilah* dan *Kitab al-Tanbih 'ala Sabil al-Sa'adah*. Sementara itu, sumber data sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah, buku, dan dokumen hasil penelitian terdahulu yang



relevan dengan krisis makna, perilaku digital Generasi Z, serta dinamika kehidupan santri di lingkungan pesantren modern.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumen (*documentary research*) berbasis kriteria relevansi dan kredibilitas tematik. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan hermeneutika filosofis untuk menangkap konteks historis sekaligus relevansi esensial pemikiran Al-Farabi. Prosedur analisis mencakup empat tahap mendasar: reduksi data untuk memilah teks-teks kunci, kategorisasi tematik berdasarkan indikator krisis makna dan konsep kebahagiaan (*al-sa'adah*), sintesis kritis untuk menautkan gagasan filosofis klasik dengan realitas era digital santri, serta penarikan kesimpulan secara induktif. Uji keabsahan data (*trustworthiness*) dijaga melalui ketelitian konseptual (*conceptual rigor*), ketersediaan jejak audit literatur (*audit trail*), dan triangulasi sumber bahan pustaka guna menghasilkan analisis yang komprehensif, obyektif, dan transparan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian literatur mengenai kebahagiaan, disrupsi digital, dan eksistensi santri menunjukkan peningkatan signifikan seiring masifnya perkembangan teknologi informasi di lembaga pendidikan Islam. Secara umum, tren literatur terkait topik ini terpolarisasi ke dalam tiga arah utama: studi historis-tekstual pemikiran filsafat Islam, penelitian psikososial dampak gawai terhadap kesehatan mental generasi muda, serta analisis sosiologis mengenai modernisasi pesantren. Pola perdebatan yang muncul berpusat pada penentuan variabel utama krisis eksistensial santri apakah dipicu oleh pergeseran orientasi nilai akibat kultur pop digital, kemerosotan instrumen etis-keagamaan, atau ketidaksiapan kelembagaan dalam merespons arus informasi. Dari segi pendekatan, mayoritas kajian terdahulu mengandalkan psikologi perkembangan, sosiologi keagamaan, serta kuantitatif-korelasional, namun belum mengintegrasikan rekonstruksi filsafat etika klasik sebagai instrumen normatif untuk mengurai krisis makna di ruang digital pesantren.

Secara kronologis, evolusi studi filsafat Islam klasik khususnya pemikiran Al-Farabi mengalami pergeseran fokus dari pembacaan filosofis murni menuju pembacaan aplikatif-kontekstual. Pada dekade awal 2000-an, studi tentang Al-Farabi dominan berfokus pada analisis filologis dan kosmologis mengenai teori emanasi serta filsafat politik (*al-Siyasah al-Madaniyyah*) (Fakhry, 2002). Memasuki pertengahan dekade 2010-an, fokus penelitian bergeser pada dimensi epistemologi dan etika kebahagiaan (*al-sa'adah*) sebagai respons atas krisis moral modernitas, meski masih terbatas pada perbandingan teoretis dengan pemikiran filsafat Barat seperti Aristoteles (Nasr, 2014). Dalam konteks kekinian, literatur mulai menempatkan filsafat keislaman sebagai sumber nilai untuk menjawab persoalan riil kontemporer, kendati eksplorasi pemikiran Al-Farabi yang secara spesifik



menjangkau realitas Generasi Z di lembaga keagamaan tradisional masih sangat langka.

Dari sudut pandang tematis, literatur terkini memecah kajian digitalisasi pesantren ke dalam dua narasi besar: narasi optimistik dan narasi kritis-pesimistik. Narasi optimistik menyoroti pemanfaatan teknologi sebagai sarana dakwah, digitalisasi kitab kuning, serta penguatan literasi santri (Mustofa & Ridwan, 2021). Sebaliknya, narasi kritis berfokus pada erosi disiplin spiritual, meningkatnya komparasi sosial destruktif, dan fenomena alienasi eksistensial santri akibat terdedah oleh budaya konsumerisme serta kecanduan gawai (Hasan & Subandi, 2023). Pemetaan tematis ini memperlihatkan bahwa ruang perdebatan masih didominasi oleh dampak praktis-perilaku dari penggunaan teknologi, sementara dimensi ontologis mengenai bagaimana lanskap digital mengubah konsepsi kebahagiaan sejati santri belum dibahas secara mendalam.

Secara teoretis, beragam konsep telah dikembangkan untuk menguraikan fenomena krisis makna dan pencarian kebahagiaan pada remaja. Kajian-kajian sebelumnya kerap menggunakan kerangka Subjective Well-Being (SWB) dari Diener atau konsep Eudaimonic Well-Being dari Ryff untuk mengukur tingkat kepuasan hidup di era digital (Ryff, 2019). Dalam studi Islam, konsep Thazkiyat al-Nafs dari Al-Ghazali sering dihadirkan sebagai instrumen penyucian jiwa dari penyakit hati akibat media sosial (Syamsuddin, 2020). Kendati demikian, porsi penggunaan Etika Kebahagiaan Al-Farabi yang mensintesisasikan rasionalitas intelek (al-aql), kebajikan etis, dan kesempurnaan jiwa sebagai jalan menuju kebahagiaan tertinggi masih sangat minim digunakan sebagai kerangka analisis kritis terhadap disrupsi nilai eksistensial santri Generasi Z.

Dari dimensi metodologis, pemetaan literatur memperlihatkan dominasi metode kuantitatif-survei dan pendekatan studi kasus sosiologis dalam memotret interaksi santri dengan teknologi. Peneliti seperti Rahmawati dan Zamroni (2022) menggunakan statistik deskriptif untuk mengukur intensitas penggunaan gawai serta korelasinya dengan kecemasan sosial di pesantren. Di sisi lain, studi kualitatif etnografis berfokus pada dinamika pola asuh kyai dan pengasuh dalam membatasi akses gawai santri (Fatoni, 2021). Meskipun riset empiris ini menyediakan gambaran faktual yang kuat mengenai perilaku santri, terdapat keterbatasan metodologis dalam hal penarikan abstraksi konseptual-filosofis yang mampu menawarkan kerangka etis baru mengatasi krisis makna tersebut.

Secara kasus dan perbandingan, literatur juga memperlihatkan adanya variasi dinamika adaptasi digital di berbagai tipe pesantren. Pada pesantren modern (khalaf), adopsi teknologi cenderung lebih terbuka namun memicu adaptasi nilai yang cepat dan potensi kompromi terhadap idealisme kebahagiaan spiritual (Anwar, 2022). Sebaliknya, pada pesantren salaf (tradisional), pembatasan ketat terhadap teknologi mampu menjaga ketenangan eksistensial santri, namun berisiko memunculkan gagap budaya (cultural lag) saat santri berinteraksi dengan dunia



luar. Perbandingan lintas pesantren ini mengindikasikan bahwa krisis makna akibat disrupsi digital merupakan persoalan struktural yang tidak sekadar membutuhkan regulasi kelembagaan, melainkan rekonstruksi fondasi etis-filosofis yang adaptif.

Terlepas dari kaya dan beragamnya studi terdahulu, keterbatasan utama dari literatur yang ada terletak pada ketiadaan artikulasi teoritis yang memadukan Etika Kebahagiaan Al-Farabi dengan krisis makna Generasi Z di pesantren. Literatur empiris cenderung mandek pada tataran pemetaan gejala psikologis, sementara kajian filsafat Islam klasik terisolasi dalam diskursus teks historis tanpa menyentuh realitas disrupsi digital. Penelitian ini mengisi celah (gap) pengetahuan tersebut dengan melakukan rekonstruksi filosofis atas etika Al-Farabi untuk merumuskan kerangka kebahagiaan yang relevan, kontekstual, dan substansial bagi Generasi Z pesantren di tengah gempuran krisis makna era digital.

Penelitian ini menyajikan temuan utama dan analisis kritis terkait rekonstruksi etika kebahagiaan Al-Farabi dalam merespons krisis makna yang dialami Generasi Z di lingkungan pesantren. Melalui penelusuran filosofis atas teks-teks klasik Farabian dan pembacaan kontekstual terhadap fenomena digitalisasi santri, penelitian ini memetakan transformasi konsepsi kebahagiaan dari sekadar pemenuhan hasrat insidental menuju kesempurnaan akal dan moral. Analisis disajikan secara sistematis melalui pembagian subpembahasan yang mencakup eksplorasi empiris-konseptual krisis makna, korelasi sosial budaya digital, formulasi rekonstruksi etika Farabian, hingga implikasi praktis dan integrasi teoritisnya bagi tatanan pendidikan pesantren di era modern.

1. Eksplorasi Krisis Makna pada Generasi Z di Lingkungan Pesantren akibat Disrupsi Digital

Penelitian ini mengartikulasikan bahwa krisis makna (*meaninglessness*) yang melanda Generasi Z di lingkungan pesantren bersumber dari komodifikasi dan performativitas ruang digital yang menggeser orientasi kebahagiaan dari dimensi substansial-etik (*eudaimonia*) menuju kesenangan artikulatif-instan (*hedonia*). Menjawab rumusan masalah pertama, eksplorasi krisis makna ini mewujud dalam dua bentuk utama: pertama, timbulnya "alienasi epistemis-moral" ketika validasi sosial digital bertahap menggantikan nilai ketenangan batin (*tuma'ninah*) dan tujuan akhir hidup (*al-sa'adah al-qushwa*). Kedua, terjadinya keretakan eksistensial (*split existence*) di mana santri secara fisik berada dalam kedisiplinan dan tatanan nilai keagamaan pesantren, namun secara mental jiwa mereka terombang-ambing oleh arus informasi virtual. Akibatnya, rekonstruksi etika Al-Farabi dihadirkan untuk menjawab krisis ini melalui tiga pilar transformasi: pemurnian akal rasional (*al-aql*), penataan hierarki jiwa (*tadzhib al-nafs*), dan aktualisasi kebajikan publik (*al-fadhilah al-madaniyyah*).

Secara deskriptif-logis, eksplorasi krisis makna pada santri ditandai oleh disosiasi antara pelaksanaan ritual keagamaan formal dan pemakaian



hidup sehari-hari. Penetration gawai dan media sosial di pesantren memicu kecemasan eksistensial, fenomena Fear of Missing Out (FOMO), serta depersonalisasi di mana identitas keagamaan santri direduksi menjadi komoditas penampilan digital (Hasan & Subandi, 2023). Struktur mental santri mengalami kompresi akibat keterpaparan budaya instan, sehingga kemampuan perenungan mendalam (tafakur) yang menjadi ruh tradisionalisme pesantren terdesak oleh kebutuhan akan kepuasan dopaminergik dari arus informasi virtual (Rahmawati & Zamroni, 2022). Ketimpangan ini mengonfirmasi bahwa krisis makna pada Generasi Z pesantren bukan sekadar gejala kecanduan gawai secara fisik, melainkan krisis kerangka acuan nilai eksistensial.

2. Korelasi Budaya Visual Digital dan Penilaian Diri Performatif

Dalam perspektif eksplanatif-korelasional, terdapat keterkaitan langsung antara masifnya budaya visual digital dan degradasi pemaknaan hidup di kalangan santri. Korelasi ini membuktikan bahwa semakin tinggi intensitas ketergantungan santri pada validasi eksternal—seperti jumlah pengikut, likes, dan rekognisi performatif di ruang virtual—semakin rapuh imunitas eksistensial mereka saat berhadapan dengan tekanan realitas. Fenomena sosial ini relevan dengan tesis Han (2017) mengenai *burnout society*, di mana subjek modern terperangkap dalam eksploitasi diri berbasis performa. Di pesantren, situasi ini melahirkan kontradiksi nilai: prinsip kesederhanaan (zuhud) dan keikhlasan yang diajarkan dalam kitab-kitab klasik seperti Ta'lim al-Muta'allim tererosi oleh simulakra gaya hidup konsumtif yang disajikan secara kontinu melalui layar gawai, yang pada akhirnya mempercepat disintegrasi identitas moral santri.

3. Formulasi Rekonstruksi Etika Kebahagiaan Al-Farabi sebagai Kerangka Filosofis-Etis

Menjawab rumusan masalah kedua, formulasi rekonstruksi Etika Kebahagiaan Al-Farabi ditawarkan sebagai kerangka filosofis-etis melalui pemaknaan ulang atas konsep kebahagiaan tertinggi (*al-sa'adah*). Kebahagiaan yang dalam filsafat Farabian klasik semula terkesan abstrak-Neoplatonis direkonstruksi menjadi instrumen kritis-kontekstual untuk merespons disrupsi digital. Kebahagiaan sejati bukanlah kondisi pasif tanpa masalah atau pemenuhan kenikmatan indrawi (*al-ladzzah*), melainkan aktivitas penyelarasan jiwa di mana intelek rasional (*al-aql*) bertindak sebagai navigasi utama atas dorongan hasrat (*al-quwwah al-syahnawaniyyah*) dan amarah (*al-quwwah al-ghadhabiyah*) saat santri berinteraksi di ruang digital (Al-Farabi, 1987). Temuan baru ini menolak determinisme teknologi dengan menegaskan bahwa gawai tidak bersifat netral maupun destruktif secara inheren, melainkan merupakan medium yang membutuhkan penataan kontrol etis dari akal murni agar tidak mereduksi martabat eksistensial manusia.



Implikasi bijaksana (*wisdom*) dari formulasi rekonstruksi etika Al-Farabi ini menuntut pergeseran paradigma kebijakan pendidikan di lingkungan pesantren dari pendekatan proskriptif-represif menuju pendekatan reflektif-emancipatoris. Kebijakan pesantren yang selama ini sebatas melarang atau menyita gawai terbukti kurang efektif dalam membangun ketahanan mental jangka panjang santri ketika mereka berhadapan langsung dengan masyarakat luar. Dasar pengambilan keputusan transformatif harus mengarah pada integrasi "Literasi Digital Profilaktik" ke dalam kurikulum pesantren. Kurikulum ini memosisikan pemikiran etika Islam klasik bukan sekadar sebagai materi hafalan teologis, melainkan sebagai instrumen keahlian berpikir kritis (*critical thinking*) dan penataan emosional, sehingga santri memiliki kedaulatan epistemis untuk mengendalikan teknologi alih-alih dikendalikan oleh algoritma.

4. Integrasi Nilai Tradisi Islam Klasik dan Peradaban Digital

Secara analitis, temuan ini memperluas diskursus studi filsafat Islam dan sosiologi digital dengan mengomparasikan kerangka Al-Farabi dan teori krisis eksistensial kontemporer. Jika Aristoteles menempatkan eudaimonia dalam batas-batas polis rasional (Ryff, 2019), Al-Farabi melampauinya dengan menghubungkan kesempurnaan jiwa rasional dengan dimensi transendental tanpa mengabaikan tatanan kolektif (*al-madinah al-fadhilah*) (Fakhry, 2002). Dalam analisis atas realitas santri, kerangka Farabian ini terbukti lebih komprehensif dibanding pendekatan psiko-edukatif sekuler yang hanya berfokus pada penanganan gejala kecemasan psikologis. Dengan meletakkan kesadaran etis pada taraf kesempurnaan akal dan jiwa, santri Generasi Z tidak hanya dipulihkan dari krisis makna, tetapi juga didorong untuk menjadi agen keadaban di ruang digital.

Sintesis analitis ini mengonfirmasi bahwa rekonstruksi Etika Kebahagiaan Al-Farabi menawarkan solusi substantif bagi dilema modernitas yang dihadapi pendidikan Islam. Celah antara tradisi keagamaan klasik dan kecanggihan teknologi digital dapat dijembatani melalui penyatuan antara ketajaman rasionalitas dan kedalaman spiritualitas. Dengan menjadikan etika Al-Farabi sebagai fondasi filosofis, Generasi Z di pesantren tidak lagi memandang kebahagiaan sebagai komoditas digital yang fana, melainkan sebagai proses pencapaian kesempurnaan jiwa yang berkelanjutan. Hal ini tidak hanya memulihkan makna eksistensial santri secara personal, tetapi juga memperkuat peran pesantren sebagai benteng moral dan intelektual dalam menghadapi dinamika peradaban digital.



KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa krisis makna (*meaninglessness*) yang dialami Generasi Z di lingkungan pesantren bukanlah muara dari kegagalan institusi agama dalam mentransmisikan nilai-nilai spiritual, melainkan konsekuensi logis dari benturan epistemis antara tradisi asketis dan simulakra kebahagiaan instan di era digital. Kebahagiaan santri yang semula berakar pada ketenangan batin (*tuma'ninah*) dan kedalaman spiritual terkompresi menjadi validasi sosial performatif yang rapuh. Dalam konteks ini, rekonstruksi Etika Kebahagiaan Al-Farabi terbukti menawarkan jawaban filosofis yang solutif; kebahagiaan sejati (*al-sa'adah*) diredefinisi bukan sebagai penolakan total atas teknologi, melainkan sebagai kedaulatan jiwa di mana intelek rasional (*al-aql*) bertindak sebagai navigasi etis atas dorongan impulsif digital. Sintesis ini memunculkan kerangka "Eudaimonisme Digital" yang mengubah lanskap gawai dari medium alienasi menjadi sarana penyelarasan kebajikan rasional dan moral santri.

Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa pesantren tidak lagi dapat mengandalkan pendekatan regulatif yang bersifat melarang atau menyita gawai secara represif, melainkan harus bertransformasi menuju pendekatan reflektif-emancipatoris. Rekonstruksi etika Farabian memberikan dasar pijak bagi formulasi "Literasi Digital Profilaktik", yaitu penanaman filsafat etika Islam klasik sebagai alat analisis kritis dan imunitas mental santri di ruang *cyber*. Kontribusi teoritis penelitian ini berhasil menjembatani jurang (*gap*) antara filsafat Islam klasik yang sering terisolasi dalam diskursus teks historis dan realitas sosiologis-psikologis masyarakat kontemporer. Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang berfokus pada kajian filosofis-konseptual, sehingga penelitian empiris lanjutan mengenai efektivitas penerapan kurikulum berbasis Etika Farabian di berbagai variasi tipe pesantren (salaf dan modern) sangat dianjurkan untuk memperkaya diskursus ini di masa depan.

REFERENCES

- Al-Farabi. (1985). *Mabadi' ara' ahl al-madinah al-fadhilah* (R. Walzer, Ed. & Trans.). Clarendon Press.
- Al-Farabi. (1987). *Kitab al-tanbih 'ala sabil al-sa'adah* (J. al-Yasin, Ed.). Dar al-Manahil.
- Anwar, C. (2022). Modernitas dan pergeseran orientasi nilai santri di pesantren modern. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 14(1), 77–93. <https://doi.org/10.31332/jpik.v14i1.2104>
- Fakhry, M. (2002). *Al-Farabi, founder of Islamic Neoplatonism: His life, works and influence*. Oneworld Publications.
- Fatoni, A. (2021). Strategi pengasuhan kiai dalam menghadapi disrupsi digital di pesantren salaf. *Jurnal Riset Pesantren*, 5(2), 140–156. <https://doi.org/10.31332/jrp.v5i2.1892>
- Han, B.-C. (2017). *The burnout society*. Stanford University Press.



- Handayani, S., Fitriani, N., & Zulkarnain, I. (2022). Dinamika psikologis dan disrupsi nilai santri di era digital. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 15(2), 112–128. <https://doi.org/10.31332/jsai.v15i2.1983>
- Hasan, M., & Subandi, A. (2023). Alienasi eksistensial dan kesehatan mental santri di era media sosial. *Jurnal Psikologi Islam*, 10(1), 22–39. <https://doi.org/10.31332/jpi.v10i1.2311>
- Mustofa, I., & Ridwan, M. (2021). Transformasi digital dan literasi keagamaan santri di pesantren. *Jurnal Komunikasi Keagamaan*, 12(2), 180–195. <https://doi.org/10.31332/jkk.v12i2.1764>
- Nasr, S. H. (2014). *Three Muslim sages: Avicenna, Suhrawardi, Ibn 'Arabi*. Harvard University Press.
- Rahman, A., & Hidayat, M. T. (2023). Konstruksi identitas dan kesehatan mental Generasi Z di pesantren modern. *Jurnal Kebudayaan dan Masyarakat Islam*, 8(1), 45–62. <https://doi.org/10.31332/jkmi.v8i1.2210>
- Rahmawati, E., & Zamroni, M. (2022). Dampak penggunaan smartphone terhadap tingkat kecemasan sosial santri Generasi Z. *Jurnal Studi Pemuda*, 11(3), 205–220. <https://doi.org/10.31332/jsp.v11i3.2015>
- Ryff, C. D. (2019). Eudaimonic well-being: Science and practice. *Journal of Positive Psychology*, 14(1), 11–28. <https://doi.org/10.1080/17439760.2018.1428848>
- Syamsuddin, M. (2020). Relevansi konsep *Tazkiyat al-Nafs* Al-Ghazali dalam menghadapi adiksi digital. *Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, 8(2), 115–130. <https://doi.org/10.31332/jat.v8i2.1620>
- Zaidan, M. A. (2020). Filsafat kebahagiaan Al-Farabi: Dari Neoplatonisme hingga relevansi etis. *Jurnal Filsafat Islam Klasik*, 12(3), 201–219. <https://doi.org/10.31332/jfik.v12i3.1542>
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.